

BAB I: KEPERCAYAAN ASUMSI

Mukadimah

Alam semesta berasal dari sebuah atom kecil yang nyaris tidak ada dan menghasilkan energi yang sulit untuk dibendung sehingga terjadi ledakan yang super dahsyat. Dilanjutkan dengan proses gravitasi yang menyeruput debu-debu di luar angkasa sehingga membentuk satu gumpalan padat yang kita kenal dengan nama “planet”. Alhasil, ledakan tersebut telah menelurkan nebula, galaksi, bintang-bintang, dan planet-planet yang tertata rapi, serta bergerak teratur menurut garis edarnya. Sekitar beberapa puluh tahun silam kita mengenal teori ini. Singkatnya, alam semesta berasal dari sebuah atom yang meledak.

Para ateis percaya bahwa kehidupan merupakan proses yang random. Semua ada dan terjadi begitu saja. Pada satu sisi, mereka memahami bahwa para penganut agama berada dalam sebuah delusi. Sedangkan para pemeluk agama menganggap Tuhan sebagai sebuah konklusi. Sebab, akan lebih tidak masuk akal bila hidup ini berjalan begitu saja tanpa adanya campur tangan Sang Pencipta. Hal ini melanggar hukum termodinamika, bahwa segala sesuatu berjalan dari keteraturan menuju

kerusakan. Mobil yang tidak pernah dirawat akan mogok; makanan yang tidak dipanaskan akan basi; rumah yang tidak pernah dibersihkan akan berdebu; dan alam semesta yang tidak pernah dijaga oleh Sang Pencipta, tentu saja akan mengalami keruntuhan total (*big crunch*) sejak lama.

Tanpa adanya campur tangan dari *sang pencipta alam semesta*, tentu universe akan berantakan, dan planet-planet akan bertabrakan. Ilustrasinya seperti gelas dan piring yang pecah, jatuh begitu saja, dan akan berserakan. Sedangkan, segala proses penciptaan seperti terlahirnya bulan akibat tabrakan yang terjadi antara Bumi dan Mars, terbentuknya planet akibat gravitasi yang menarik partikel-partikel semesta, keberagaman spesies (macro-evolusi), bukanlah sebuah kebetulan belaka melainkan mekanisme penciptaan Tuhan yang selalu menuntut alasan. Maka, apakah Tuhan itu ada? Jawabannya, “Tuhan haruslah ada.”

Pemikiran ini berkembang. Mengapa harus ada rantai makanan? Mengapa ada spesies yang saling berhubungan dengan yang lain? Mengapa ada kesinambungan dan koneksi terhadap sistem respirasi makhluk hidup seperti pertukaran O_2 dan CO_2 ? Kita tahu, tumbuhan menghasilkan oksigen yang kita hirup melalui rongga hidung hingga alveolus, dan terus berproses hingga menjadi karbon dioksida yang kita embuskan keluar, serta dihirup lagi oleh tumbuhan pula.

Matahari membuat air laut menguap lalu menumpuk di udara berupa kondensasi awan, lalu turun menjadi hujan. Hujan jatuh ke bumi akibat gravitasi, dan membasahi tumbuhan. Tidakkah ini begitu kompleks untuk terjadi dengan sendirinya? Andai dipertanyakan pun, tentu struktur sebuah arloji tidaklah lebih rumit dibandingkan

alam semesta. Namun, para ateis percaya, bahwa arloji tidak mungkin ada tanpa dibuat, sedangkan universal ada dengan sendirinya. Itu merupakan alur pemikiran yang sedikit sesat. Sebab, tidak akan ada keteraturan tanpa adanya sesuatu yang mengatur.

Salah satu hal yang sangat ironis, “*Kebanyakan scientist tidak beragama, sedangkan kebanyakan agamais tidak mengenal science.*” Ateis menolak eksistensi Tuhan dengan berakar pada sebuah alasan: ‘*Ajaran ke-Tuhan-an tidak sejalan dengan logika dan fakta.*’ Sedangkan, kalangan apologis rata-rata berpegang pada *statement* ‘*Agama dan logika tidak akan mampu disatukan, kita harus lebih bijak untuk memisahkan urusan agama dan urusan dunia/fakta.*’

Jika Anda termasuk pendukung *statement* tersebut (*Agama dan logika tidak dapat disatukan*), secara tidak langsung Anda mengakui bahwa ‘*Agama Anda tidak logis.*’ *End of discussion.* Memang kita terlalu sempit untuk memahami Tuhan, akibat terlalu takut untuk mempertanyakan “mengapa seperti ini?” dan “mengapa seperti itu?”. Terlalu takut untuk kritis terhadap hal-hal yang terlanjur dianggap suci, sampai-sampai segala hal yang kontradiktif pun mampu kita santap tanpa mempertanyakan. Inilah ciri-ciri makhluk berpikir?



Wajar saja para ateis menganggap bahwa agama sekadar bagian dari keprimitifan dan keterbelakangan. Lalu, apakah Tuhan itu nyata dan logis? Jika tidak, mampukah kita mendapatkan seluruh jawaban terhadap misteri hidup ini? Jika Tuhan itu wujud, lantas siapakah Tuhan kita? Pernahkah kita menanyakan kepada pribadi kita mengenai jumlah Tuhan? Lantas, *ada berapakah jumlah Tuhan?* Tentu jika Tuhan lebih dari satu, kita harus berembuk dulu memilih mana yang terkuat, atau siapa Tuhan yang paling pertama muncul. Sebab, sebuah kerajaan yang dipimpin oleh lebih dari satu orang raja, tidaklah membaik, melainkan *semrawut*.

Manusia terlahir dengan keyakinan dasar 'Meyakini adanya satu kekuatan yang *super dahsyat dan sangat luar biasa, yang menata kehidupan ini*', yaitu satu kekuatan yang *paling besar dan mahadahsyat*, bukan dua maupun tiga. Sebab jika sebuah perusahaan dipimpin oleh tiga orang, tentu akan terjadi cekcok. Sama halnya dengan Tuhan yang lebih dari satu maka tentu tidak akan terwujud adanya keteraturan, melainkan *chaos*.

Dengan hadirnya buku ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan menekan pertumbuhan manusia-manusia fanatik. Tidak ada tuntutan untuk Anda berpindah agama maupun murtad setelah membaca tulisan ini. Namun, perlu dipahami; *Jika orang tua kita miskin, lalu kita terlahir miskin, itulah keadaan kita. Jika orang tua kita miskin, lalu kita mati miskin, itulah kesalahan kita.*

Seperti ucapan Mark Twain “*Yang berbahaya bukanlah hal yang baru kita pelajari, namun hal lama yang kita yakini padahal salah*”. Buku ini menuntun pembaca untuk tidak menjadi seorang fanatis yang menutup pola pikir luas. Itu yang menjadikan kita manusia yang terus dibodoh-bodohi oleh petinggi agama yang belum tentu benar.

“Lebih mudah membodoh-bodohi orang lain, daripada memberi tahu mereka bahwa mereka telah dibodoh-bodohi.”

–Mark Twain.

Manusia Pertama dan Misinya

Menurut para Kreasionis, Teori evolusi sudah banyak menuai perdebatan. Bukan hanya teori tersebut berada di ujung keruntuhan, tetapi banyak sekali teori-teori baru yang berkembang belakangan, yang secara sengaja ataupun tidak, justru menyudutkan pemahaman-pemahaman mengenai teori evolusi. Ditambah lagi kecaman kaum Kreasionis terhadap perbuatan blunder *Charles Dawson* yang memadukan kerangka manusia dan rahang kera sebagai penemuan fosil manusia purba yang

dinamakan *Eoanthropus Dawsoni* yang berhasil dianggap sebagai penipuan pada 1953.



Teori evolusi sendiri tidaklah dipelopori oleh Charles Darwin saja, melainkan banyak ilmuwan sebelum dia seperti Claude de Buffon, Jean Baptista de Lamarck, ataupun Anaximander. Mereka memiliki hipotesis yang khas terhadap pemaparan teori masing-masing, tetapi pemahaman banyak orang seringkali tercampur aduk mengenai teori evolusi ini. Kebanyakan tidak cukup paham mengenai teori evolusi, tetapi terburu-buru untuk mengkritiknya. Kadang teori Lamarck tentang panjangnya leher jerapah, yang sempat dipatahkan oleh penelitian August Wisemann, dianggap sebagai teori Charles Darwin, juga lain sebagainya.

Jika seorang anak merupakan evolusi dari kedua orang tuanya, tentu teori evolusi yang dimaksudkan akan menuai banyak dukungan dari kalangan agamais. Namun, ilmuwan kreasionis menolak anggapan yang menyatakan evolusi spesies berasal dari bakteri, sedangkan bakteri

berasal dari benda mati. Sayangnya, hal ini justru berujung kepada teori Aristoteles yang sudah berada di luar elaborasi “Teori Evolusi”.

Pada awalnya, para Muslim tidak menolak evolusi sebagai proses penciptaan Tuhan. Bahkan, 1.000 tahun sebelum Charles Darwin mendeklarasikan konsep *natural selection*, seorang ilmuwan Muslim bernama Al-Jahiz telah menginformasikannya. Pemikiran ini diteruskan hingga ke masa Ibnu Khaldun. Namun, mayoritas Muslim justru tertarik untuk membela kaum Kreasionis yang notabene berasal dari pemahaman Kristiani.

Hebatnya, tidak satu pun nas dalam Alquran yang menolak adanya Teori Evolusi, melainkan justru mengindikasikan dukungan terhadap teori ini. Salah satu ayat mengisahkan tentang terbentuknya kehidupan. Bermula dari terjadinya Big-Bang (ledakan dahsyat) yang memisahkan materi-materi semesta, sampai pada masa di mana Bumi memiliki air. Kemunculan air diikuti oleh kehadiran makhluk hidup pertama yang bernama *Cyanobacteria*. Bermula dari *Cyanobacteria*-lah segala ragam spesies yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu (dalam kurun waktu yang sangat panjang).

“Tidakkah orang-orang yang ingkar itu mengetahui bahwa angkasa dan bumi pernah menjadi satu padu, kemudian Kami memisahkannya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapakah mereka tidak juga beriman?” (Q.S. Al-Anbiya 21:30)

Lantas, benarkah Adam sebagai manusia pertama? Menurut ajaran Hindu, Adam dan Hawa bukanlah manusia pertama sebagaimana pendapat penganut Abrahamik. Ajaran Hindu meyakini “Manu” sebagai manusia pertama,

dengan sebutan lengkapnya; *Swayambhu Manu*, yang artinya ‘Makhluk berpikir yang menjadikan dirinya sendiri’. Ditemukan kaitan kata “manusia” berasal dari kata “Manu”. Kita tidak tahu pasti bahasa mana yang menjadikan kosakata bahasa lain sebagai serapan, tetapi memang terdapat kemiripan kosakata dari beberapa bahasa, seperti *Human, Man, Manusia*, dengan “Manu”.

Dari pelbagai macam teori tentang manusia, sampai hari ini para penganut agama Samawi, benar-benar meyakini bahwa Adam adalah manusia pertama. Bukan karena melihat atau menyaksikan langsung, tetapi karena mengimani isi Kitab Suci yang ada pada mereka. Walaupun agaknya pandangan Islam sedikit lebih beragam, karena tidak tertulis pernyataan Alquran mengenai Adam sebagai “nama” manusia pertama, melainkan Adam sebagai “nama” *khalifah* pertama. Sebagian Muslim mendukung pemikiran Kreasionisme yang dipelopori oleh golongan Kristen, sebagian lagi justru terlihat kontra terhadap pemahaman para Kreasionis dan justru sangat kokoh mendukung Teori Evolusi, seperti halnya Yusuf Estes, Dr. Maurice Bucaille, dan Dr. Shabbir Ally.

Agama Baha’i mengikrarkan konstruksi agama mereka sebagai *Abrahamic Religion*. Namun, ajaran ini agak berbeda dengan keyakinan para pemeluk Yahudi, Nasrani, ataupun Islam. Pemahaman ini menganggap Adam adalah perwujudan Tuhan yang pertama, sedangkan Muhammad merupakan puncaknya (puncak dari perwujudan Tuhan). Sudut pandang ini merupakan sintesis kacamata Islam dan Hindu.

Menurut Hindu, Kalki Awatara merupakan penjelmaan Tuhan yang terakhir. Menurut Baha’i,

Muhammad dan Kalki Awatara adalah karakter yang sama. Dan menurut Islam, Muhammad adalah seorang nabi utusan Tuhan, yang bukan Tuhan. Muhammad adalah sosok manusia sempurna yang patut dicontoh, tapi beliau tetaplah manusia yang tidak memiliki unsur Tuhan sedikit pun.

Pada pandangan Kristen, Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan berdasarkan bentuk dan rupa Tuhan (Kejadian 1:27). Adam diusir ke bumi dikarenakan Hawa menghasutnya untuk memakan 'buah pengetahuan', akibat (Hawa) tergoda oleh bujuk rayu sang ular. Adam dan Hawa memiliki beberapa keturunan di antaranya bernama Kain, Abel, Set, dan Azura. Dalam kitab Kejadian dan kitab Yobel dinyatakan bahwa Adam dan Hawa memiliki anak lain yang tidak diketahui namanya.

Menurut perspektif Islam, Adam adalah bapak moyang seluruh manusia saat ini. Diperoleh pendapat yang mengatakan bahwa, "Pernah ada generasi yang sempat hidup di bumi sebelum Adam." Sebagian pendapat menyatakan generasi itu adalah golongan jin, sebagian lagi menyatakan generasi itu adalah golongan pra-manusia (yang berbeda dengan manusia sekarang) merujuk pada kitab Alquran Surah Al-Baqarah 2:30, Al-An'am 6:6, Al-An'am 6:133, Ibrahim 14:19, dan banyak lagi. Sebagian Muslim yang mendukung Teori Evolusi justru menjadikan ayat ini sebagai penguat pemikiran mereka. Sebab pra-manusia yang dimaksud adalah manusia purba. Sedangkan, Adam merupakan spesies manusia modern pertama yang hadir di Bumi, yaitu *Homo Sapiens*.

Menurut Ibnu Ishak, Adam memiliki anak sepasang-sepasang, di antaranya bernama Qabil (Kain) dan Iqlima, Habil (Abel) dan Labuda, Sith (Set) dan Azura, serta Ashut, Ayat, Balagh, Athati, Tawbah, Darabi, Hadaz, Yahus, Sandal, Baraq, dengan saudara perempuan masing-masing yang tidak diketahui namanya. Diasumsikan jumlah keseluruhan anak Adam kurang lebih sebanyak 40 nama.

Islam beranggapan bahwa Adam dan Hawa akan tetap turun ke bumi meskipun mereka tidak melakukan pelanggaran perihal pohon keabadian (*sajaratun khuldi*). Agaknya berbeda dengan pandangan Kristen, yang menganggap terlahirnya manusia di bumi karena kecelakaan. Islam menganggap penciptaan manusia di bumi sebagai anugerah, dikarenakan Tuhan mengangkat manusia sebagai pengelola dan penanggung jawab isi bumi (Q.S. Al-Baqarah 2:30). Setiap insan yang berhasil, tentu akan mendapatkan *rewards* (surga), sedangkan mereka yang gagal, akan mendapatkan *punishment* (neraka). Hal ini merupakan konsekuensi dari pilihan kita yang ingin menjadi penanggung jawab bumi dan seisinya (Q.S. Al-Ahzab 33:72).

Yahudi masih memiliki visi yang serupa dengan Islam. Bahwa manusia diciptakan di bumi untuk mengelola bumi dan seisinya. Merujuk pada kitab Taurat yang mereka yakini telah dibawa oleh Musa: “*Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.*” (Kejadian 1:28)

Pada intinya, Adam dan Hawa telah melanggar peraturan Tuhan. Sebagai sanksi atas kesalahan mereka